Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

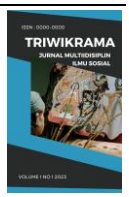

PENGARUH KELUARGA HARMONIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI ANAK DI USIA REMAJA

Alya Padhilah[1], Cahya Muthi Nafisah[2], Domi May Gabena Harahap[3], Flora Harita[4], Risma Indriani[5], Saskia Safitri[6], Saskia Dwi Putri[7], Tanjia Zihni Assabia[8], Ahlun Nazi Siregar[9]
Universitas Muhammadiyah Riau, Program Studi S1 Kebidanan

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available online Juli 2026

Email:
[1] alyafadilahalya5@gmail.com
[2]cahyanafis61@gmail.com
[3]domimayharahap02@gmail.com
[4]floraharita@gmail.com ,
[5]rismaindriani297@gmail.com ,
[6]saskiasafitri251@gmail.com ,
[7]saskiadwiputri338@gmail.com ,
[8]tanjiazihniassabia@gmail.com ,
[9]ahlunnazi@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, terutama pada masa remaja yang merupakan tahap penting dalam perkembangan kepribadian. Keharmonisan keluarga berperan besar dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai karakter remaja. Namun, perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial di era modern menghadirkan berbagai tantangan dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keluarga harmonis dalam membentuk karakter remaja serta peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga harmonis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter remaja, terutama dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, kemandirian, serta nilai moral dan religius. Keharmonisan keluarga melalui komunikasi, kasih sayang, perhatian, dan keteladanan orang tua mampu membentuk generasi muda yang berkarakter dan berintegritas.

Kata Kunci: keluarga harmonis, karakter remaja, pendidikan keluarga, generasi muda.

Abstract

The family is the first and most important environment in children's character development, especially during adolescence, which is a crucial stage of personality growth. A harmonious family plays a significant role in shaping adolescents' attitudes, behaviors, and values. However, technological advancement, globalization, and social changes have created various challenges for character development among young generations. This study aims to examine the influence of harmonious families on adolescent character formation and identify the role of families in instilling positive values. This research employs a descriptive qualitative method using a library research approach. Data were collected from books, scientific journals, and relevant articles. The findings indicate that harmonious families significantly influence adolescent character development, particularly in fostering honesty, responsibility, discipline, empathy, independence, and moral and religious values. Family harmony built through effective communication, affection, attention, and parental role modeling contributes to developing young individuals with strong character and integrity.

Keywords: harmonious family, adolescent character, family education, young generation.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kehidupannya. Di dalam keluarga, anak memperoleh pendidikan awal mengenai nilai, norma, sikap, serta perilaku yang akan menjadi dasar pembentukan karakter hingga dewasa. Oleh karena itu, kondisi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas perkembangan kepribadian seorang anak, terutama pada masa remaja. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat krusial karena pada fase ini individu mengalami perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang cukup signifikan. Perubahan tersebut menyebabkan remaja membutuhkan lingkungan yang kondusif, penuh perhatian, serta dukungan yang memadai agar mampu berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik (Ansyari et al., 2025).

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

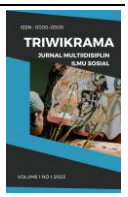

Keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang mampu menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang, saling menghargai, saling memahami, serta memiliki komunikasi yang baik antaranggota keluarga. Keharmonisan dalam keluarga dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan bahagia bagi anak, sehingga anak dapat tumbuh dengan kepercayaan diri, tanggung jawab, empati, serta kemampuan sosial yang baik. Sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak harmonis sering kali menimbulkan berbagai permasalahan psikologis dan sosial pada anak, seperti kurangnya rasa percaya diri, perilaku agresif, rendahnya kepedulian sosial, hingga munculnya perilaku menyimpang (Susiana et al., 2026).

Di era modern saat ini, tantangan dalam pembentukan karakter remaja semakin kompleks. Kemajuan teknologi, perkembangan media sosial, serta pengaruh lingkungan pergaulan memberikan dampak yang besar terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Tidak sedikit remaja yang mengalami krisis identitas, menurunnya sikap sopan santun, rendahnya rasa tanggung jawab, serta berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak belajar mengenai kehidupan. Oleh karena itu, keberadaan keluarga yang harmonis menjadi faktor penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berkualitas (Araro & Kawuwung, 2024).

Keharmonisan keluarga tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga melalui pemberian perhatian, kasih sayang, komunikasi yang efektif, serta keteladanan dari orang tua. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati kepada anak. Ketika nilai-nilai tersebut ditanamkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga yang harmonis, maka anak akan memiliki pondasi karakter yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan (Lickona, 2013).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga harmonis memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter anak, khususnya pada usia remaja. Keluarga yang mampu menciptakan suasana yang positif dan kondusif akan membantu remaja mengembangkan karakter yang baik, seperti disiplin, bertanggung jawab, mandiri, peduli terhadap sesama, serta memiliki integritas yang tinggi. Sebaliknya, kurangnya keharmonisan dalam keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya berbagai permasalahan perilaku pada remaja (Helmawati, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh keluarga harmonis dalam membentuk karakter generasi anak pada usia remaja. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keluarga harmonis terhadap pembentukan karakter remaja serta memahami peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai sumber informasi dan referensi mengenai pentingnya keluarga harmonis dalam pembentukan karakter generasi muda, serta menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter remaja secara optimal (Araro & Kawuwung, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research)*. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai pengaruh keluarga harmonis dalam membentuk karakter generasi anak pada usia remaja berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengkaji

suatu fenomena sosial secara sistematis melalui analisis konsep, teori, serta hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel ilmiah, serta sumber referensi lain yang berkaitan dengan keluarga harmonis, pembentukan karakter, dan perkembangan remaja. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan informasi sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Lickona, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, serta menginterpretasikan berbagai temuan dari sumber-sumber yang digunakan. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh keluarga harmonis dalam membentuk karakter remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis merupakan kondisi keluarga yang ditandai dengan adanya hubungan yang baik, saling menghargai, saling memahami, serta adanya komunikasi yang efektif antara seluruh anggota keluarga. Keharmonisan dalam keluarga tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan ekonomi, tetapi juga dari terciptanya suasana yang aman, nyaman, penuh kasih sayang, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang harmonis mampu menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta pembentukan sikap dan karakter yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan (Faidzin, 2022).

Menurut berbagai kajian dalam bidang psikologi dan pendidikan, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam keluarga yang harmonis, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memberikan contoh, arahan, serta bimbingan kepada anak melalui interaksi yang positif. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat menciptakan rasa aman secara emosional, sehingga anak mampu mengembangkan rasa percaya diri, empati, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Araro & Kawuwung, 2024).

Keharmonisan keluarga juga ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka dan efektif. Komunikasi yang baik memungkinkan setiap anggota keluarga untuk saling memahami perasaan, kebutuhan, dan harapan masing-masing. Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterbukaan, serta rasa saling menghargai. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dalam keluarga sering kali menjadi penyebab munculnya konflik, kesalahpahaman, hingga permasalahan perilaku pada anak (Sjarkawi, 2011).

Selain komunikasi, kasih sayang dan perhatian juga menjadi unsur penting dalam membentuk keluarga yang harmonis. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik serta kemampuan sosial yang lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya. Kehadiran orang tua secara emosional memberikan rasa nyaman dan perlindungan yang sangat dibutuhkan anak, terutama pada masa remaja yang merupakan periode pencarian jati diri (Helmawati, 2014).

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Dalam konteks pembentukan karakter, keluarga harmonis memiliki peran yang sangat strategis. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan rasa hormat pertama kali diperkenalkan melalui lingkungan keluarga. Orang tua yang mampu memberikan teladan yang baik akan membantu anak memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter melalui keluarga tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus (Lickona, 2013).

Dengan demikian, keluarga harmonis dapat dipahami sebagai lingkungan keluarga yang dibangun atas dasar cinta kasih, komunikasi yang baik, saling menghormati, serta adanya tanggung jawab bersama dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan anak. Keharmonisan keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa yang akan datang (Ansyari et al., 2025).

B. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Remaja

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenali oleh anak sejak lahir. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari, anak belajar mengenai nilai, norma, sikap, serta perilaku yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan. Pada masa remaja, peran keluarga menjadi semakin penting karena remaja sedang berada pada tahap pencarian identitas diri dan sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, keluarga yang harmonis dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter remaja yang positif dan bertanggung jawab (Yuliani & Pratama, 2024).

Peran keluarga dalam pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui pemberian kasih sayang, perhatian, pengawasan, komunikasi yang baik, serta keteladanan dari orang tua. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, dan moral. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan bersosialisasi yang baik, serta mampu mengendalikan emosi dan perilakunya dengan lebih baik dibandingkan remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis (Helmawati, 2014).

Perkembangan teknologi dan media sosial saat ini semakin memperkuat pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter remaja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sebanyak 72,78% penduduk Indonesia telah mengakses internet pada tahun 2024, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 69,21%. Tingginya penggunaan internet tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Selain itu, survei nasional menunjukkan bahwa penetrasi internet pada kelompok Generasi Z usia 12–27 tahun telah mencapai sekitar 87%, sehingga pengawasan dan pendampingan dari keluarga menjadi semakin penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja (Warouw & Kasingku, 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua berperan sebagai teladan utama bagi anak. Sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial yang ditunjukkan orang tua akan lebih mudah ditiru dan diterapkan oleh remaja. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang dipenuhi konflik, kekerasan, atau kurangnya perhatian dapat memengaruhi perkembangan karakter anak secara negatif. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 1.097 kasus pengaduan terkait permasalahan anak di lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, menjadikannya sebagai kasus perlindungan anak dengan jumlah tertinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan dalam

keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak (Araro & Kawuwung, 2024).

Selain sebagai tempat pendidikan pertama, keluarga juga berfungsi sebagai sarana pembentukan moral dan kontrol sosial bagi remaja. Melalui komunikasi yang terbuka dan hubungan emosional yang sehat, orang tua dapat membantu remaja memahami berbagai tantangan yang dihadapi, termasuk pengaruh negatif dari pergaulan dan media digital. Keluarga yang mampu menciptakan suasana aman dan nyaman akan membantu remaja mengembangkan karakter positif seperti empati, rasa hormat, kerja sama, serta tanggung jawab sosial (Lickona, 2013).

Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Keharmonisan keluarga bukan hanya berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional remaja, tetapi juga menjadi faktor utama dalam membangun generasi yang berakhlak baik, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern (Faidzin, 2022).

C. Nilai-Nilai Karakter yang Dibentuk dalam Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis memiliki peran penting dalam menanamkan berbagai nilai karakter yang dibutuhkan anak untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Proses pembentukan karakter dalam keluarga berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari, keteladanan orang tua, serta kebiasaan yang diterapkan secara konsisten. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan sejak dini akan menjadi pedoman bagi anak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, terutama ketika memasuki usia remaja yang merupakan fase perkembangan identitas dan kepribadian (Ansyari et al., 2025).

Salah satu nilai karakter utama yang dibentuk dalam keluarga harmonis adalah kejujuran. Orang tua yang membiasakan anak untuk berkata dan bertindak jujur akan membantu anak memahami pentingnya integritas dalam kehidupan. Sikap jujur yang ditanamkan sejak kecil dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Dalam lingkungan keluarga yang harmonis, orang tua tidak hanya mengajarkan kejujuran melalui nasihat, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari yang menjadi contoh bagi anak (Indriani, 2025).

Nilai karakter berikutnya adalah tanggung jawab. Anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis umumnya diberikan kesempatan untuk belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan sederhana, seperti menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, membantu pekerjaan rumah, menjaga kebersihan lingkungan, serta mematuhi aturan yang telah disepakati bersama dalam keluarga. Melalui pembiasaan tersebut, anak akan memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan (Sjarkawi, 2011).

Selain itu, keluarga harmonis juga berperan dalam membentuk karakter disiplin. Disiplin merupakan salah satu nilai penting yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Orang tua yang menerapkan aturan secara konsisten dan memberikan contoh perilaku disiplin akan membantu anak mengembangkan sikap tertib, menghargai waktu, serta memiliki komitmen terhadap tanggung jawabnya. Pembentukan disiplin yang dilakukan melalui pendekatan yang penuh kasih sayang akan menghasilkan karakter yang kuat tanpa menimbulkan tekanan psikologis pada anak (Faidzin, 2022).

Nilai karakter lain yang berkembang dalam keluarga harmonis adalah rasa hormat dan empati. Hubungan keluarga yang didasarkan pada kasih sayang dan komunikasi yang baik akan mengajarkan anak untuk menghargai perasaan, pendapat, serta hak orang lain. Anak yang

terbiasa hidup dalam lingkungan yang saling menghormati cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, mampu bekerja sama, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Sikap empati ini sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Warouw & Kasingku, 2025).

Keluarga harmonis juga berperan dalam menumbuhkan kemandirian pada remaja. Orang tua yang memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara bertahap akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis. Kemandirian yang dibangun dalam lingkungan keluarga yang suportif akan mempersiapkan remaja menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan (Araro & Kawuwung, 2024).

Selain itu, nilai religiusitas dan moralitas turut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter di lingkungan keluarga. Penanaman nilai agama, etika, serta norma sosial sejak dini akan membentuk pribadi yang memiliki pedoman hidup yang jelas dan mampu membedakan perilaku yang baik maupun yang buruk. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun karakter yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berintegritas (Raisha Agma, 2025).

Dengan demikian, keluarga harmonis merupakan tempat yang paling efektif dalam menanamkan berbagai nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, empati, kemandirian, serta nilai moral dan religius. Melalui proses pembiasaan, komunikasi, dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan, keluarga dapat membentuk generasi remaja yang memiliki karakter kuat, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa (Lickona, 2013).

D. Tantangan Pembentukan Karakter Remaja di Era Modern

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama pada generasi remaja. Kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan pola interaksi sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembentukan karakter remaja. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan akses informasi. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi nilai, sikap, dan perilaku remaja. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada remaja di era modern memerlukan perhatian yang lebih besar, khususnya dari lingkungan keluarga (Putra et al., 2026).

Salah satu tantangan terbesar dalam pembentukan karakter remaja saat ini adalah perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Kemudahan akses internet memungkinkan remaja memperoleh berbagai informasi tanpa batas ruang dan waktu. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai lebih dari 79% dari total populasi, dengan kelompok usia remaja menjadi salah satu pengguna terbesar. Tingginya penggunaan internet tersebut memberikan peluang bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga meningkatkan risiko terpapar informasi yang tidak sesuai dengan nilai moral dan budaya masyarakat Indonesia (Ansyari et al., 2025).

Media sosial menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial remaja. Banyak remaja yang lebih mengutamakan pengakuan sosial di dunia maya dibandingkan membangun hubungan interpersonal di lingkungan nyata. Selain itu, penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), serta konten yang mengandung kekerasan dan pornografi menjadi tantangan serius dalam

pembentukan karakter generasi muda. Data Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024, ribuan konten negatif terkait perjudian online, pornografi, dan penyebaran hoaks masih banyak diakses oleh kelompok usia muda (Indriani, 2025).

Tantangan berikutnya adalah pengaruh globalisasi terhadap perubahan nilai dan budaya. Arus globalisasi menyebabkan masuknya berbagai budaya asing yang dapat memengaruhi pola hidup remaja. Tidak semua nilai budaya yang masuk sesuai dengan norma dan budaya Indonesia. Sebagian remaja cenderung meniru gaya hidup konsumtif, individualistis, dan kurang memperhatikan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya krisis identitas, di mana remaja mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupannya (Lickona, 2013).

Selain pengaruh teknologi dan globalisasi, perubahan pola interaksi dalam keluarga juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter remaja. Kesibukan orang tua dalam bekerja sering kali menyebabkan berkurangnya waktu komunikasi dan interaksi dengan anak. Padahal, komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter. Kurangnya perhatian dan pendampingan dari keluarga dapat menyebabkan remaja mencari sumber pembelajaran dan identitas dari lingkungan luar yang belum tentu memberikan pengaruh positif (Warouw & Kasingku, 2025).

Permasalahan sosial yang terjadi di kalangan remaja juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter masih menghadapi berbagai hambatan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan yang melibatkan anak dan remaja, baik sebagai korban maupun pelaku, masih menunjukkan angka yang cukup tinggi setiap tahunnya. Selain itu, fenomena perundungan di lingkungan sekolah, penyalahgunaan media digital, serta perilaku menyimpang lainnya menjadi indikator bahwa penguatan karakter pada remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak (Ansyari et al., 2025).

Dengan demikian, pembentukan karakter remaja di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi, pengaruh globalisasi, perubahan pola kehidupan keluarga, serta berbagai permasalahan sosial menuntut adanya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter generasi muda. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendampingan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai moral agar remaja mampu menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan karakter positif yang dimilikinya (Yuliani & Pratama, 2024).

E. Upaya Keluarga dalam Membentuk Karakter Remaja

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar tentang nilai, norma, dan perilaku sosial. Dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern, keluarga perlu melakukan berbagai upaya secara konsisten agar remaja dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter positif, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Upaya pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan melalui interaksi, pembiasaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Faidzin, 2022).

Salah satu upaya utama yang dapat dilakukan keluarga adalah membangun komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik memungkinkan remaja untuk menyampaikan pendapat, perasaan, serta berbagai permasalahan yang dihadapinya tanpa rasa takut atau tertekan. Melalui komunikasi yang intensif, orang tua dapat

memberikan arahan, dukungan emosional, serta membantu remaja dalam mengambil keputusan yang tepat. Hubungan komunikasi yang sehat juga dapat memperkuat ikatan emosional dalam keluarga sehingga remaja merasa dihargai dan diperhatikan (Putra et al., 2026).

Selain komunikasi, orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Anak dan remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang tua. Oleh karena itu, sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial harus ditunjukkan secara nyata oleh orang tua. Keteladanan yang diberikan secara konsisten akan lebih mudah diterima dan diterapkan oleh remaja dibandingkan hanya melalui nasihat atau aturan semata (Ansyari et al., 2025).

Upaya lainnya adalah menanamkan nilai agama, moral, dan etika sejak dini. Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral dapat membantu remaja memiliki pedoman dalam bersikap dan bertindak. Orang tua dapat membiasakan anak untuk menghargai orang lain, bersikap jujur, bertanggung jawab, serta memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitarnya. Pembiasaan ini perlu dilakukan secara terus-menerus agar menjadi bagian dari kepribadian remaja (Warouw & Kasingku, 2025).

Di era digital saat ini, keluarga juga perlu melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi dan media sosial. Orang tua harus memberikan pemahaman mengenai penggunaan internet yang bijak serta mengarahkan remaja untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, mengembangkan keterampilan, dan memperoleh informasi yang bermanfaat. Pendampingan yang tepat dapat membantu remaja terhindar dari berbagai pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka (Helmawati, 2014).

Dengan demikian, upaya keluarga dalam membentuk karakter remaja harus dilakukan melalui komunikasi yang baik, pemberian keteladanan, penanaman nilai moral dan agama, serta pendampingan dalam menghadapi perkembangan teknologi. Melalui lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif, remaja dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki karakter kuat, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang menjadi tempat anak belajar mengenai nilai, norma, sikap, serta perilaku yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan. Keharmonisan keluarga yang ditandai dengan adanya komunikasi yang baik, kasih sayang, perhatian, rasa saling menghargai, dan tanggung jawab bersama dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter remaja.

Pembentukan karakter remaja dalam keluarga harmonis berlangsung melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, rasa hormat, kemandirian, serta nilai moral dan religius dapat ditanamkan secara efektif melalui peran aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan pola interaksi sosial di era modern menghadirkan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi pembentukan karakter remaja, sehingga peran keluarga menjadi semakin penting.

Oleh karena itu, keluarga perlu melakukan berbagai upaya, seperti membangun komunikasi yang terbuka, memberikan keteladanan yang baik, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, serta melakukan pendampingan terhadap penggunaan teknologi dan media sosial. Kehadiran keluarga yang harmonis tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan sosial remaja, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang

berkarakter, berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, keluarga harmonis merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berdaya saing di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ansyari, S. M., Amirah, S. A., Aqlira, S. D., & Prasojo, T. M. (2025). Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja. Jurnal Manajemen Pendidikan, 13(2).

Araro, D. L., & Kawuwung, V. C. (2024). Sinergitas sekolah, gereja, keluarga di era revolusi industri 4.0 dalam membangun karakter anak usia 13–15 tahun di Star Generation School Bitung. Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1(2), 97–110.

Faidzin, S. (2022). Peran dan fungsi keluarga dalam membangun kepribadian remaja yang baik dan berkelanjutan di Indonesia: Suatu tinjauan literatur. Journal of Sustainable Development Issues, 1(1), 1–13.

Helmawati. (2014). Pendidikan keluarga: Teoretis dan praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Indriani, L. (2025). Urgensi pendidikan Islam berbasis keluarga dalam pembentukan karakter anak. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1864–1875.

Lickona, T. (2013). Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik. Bandung: Nusa Media.

Putra, P. D., Lubis, J. P., & Iftikharuddin, M. N. (2026). Dampak pergaulan bebas bagi generasi muda. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1(3), 73–82.

Raisha Agma, A. (2025). Analisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan keagamaan remaja. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 1–7.

Sjarkawi. (2011). Pembentukan kepribadian anak: Peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri. Jakarta: Bumi Aksara.

Susiana, A., Ramadhani, I., Riandi, M. H., & Rizqa, M. (2026). Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter anak usia remaja di Desa Muara Langsat, Kabupaten Kuantan Singingi. Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 37–47.

Warouw, W. N., & Kasingku, J. (2025). Peran firman terhadap pembentukan karakter generasi muda. Innovative: Journal of Social Science Research, 5(1), 513–524.

Yuliani, A. N., & Pratama, W. A. (2024). Peran keluarga dalam pembentukan karakter dan pergaulan anak di masyarakat. JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 1–8.